



Peran Kepribadian Guru Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak

Chanda Ayuningtias Tino¹, Mohamad Zubaidi², Rapi Us Djuko³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: chandaayuning4@gmail.com, zubeih@ung.ac.id, rapi.djuko@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Juli) (2026)

Disetujui (Juli) (2026)

Dipublikasikan

(September) (2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kepribadian guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di kelas B TK Al-Ikhlas Desa Soguo, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru yang empatik, sabar, komunikatif, menjadi teladan, dan konsisten berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan mengendalikan emosi, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan kemandirian emosional anak. Dengan demikian, kepribadian guru berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Kata kunci: Kepribadian Guru; Sosial Emosional; Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to describe the role of teacher personality in improving children's social-emotional development in class B of Al-Ikhlas Kindergarten, Soguo Village, Bolaang Uki District, South Bolaang Mongondow Regency. The study used a qualitative approach with descriptive methods through observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers' empathetic, patient, communicative, role-modeling, and consistent personalities play an important role in creating a conducive learning atmosphere. This has an impact on increasing children's self-confidence, ability to control emotions, cooperation, empathy, responsibility, and emotional independence. Thus, teacher personality plays an important role in supporting children's social-emotional development.

Keywords: Teacher Personality; Social-Emotional Development; Early Childhood Education.



PENDAHULUAN

Usia emas atau yang sering dikenal sebagai *golden age* yaitu periode ketika perkembangan anak pada rentang usia 0 sampai 6 tahun, pada fase ini, perkembangan otak mengalami peningkatan yang pesat sehingga anak memiliki kemampuan tinggi dalam menerima, menyimpan dan meniru berbagai informasi maupun pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Berbagai stimulasi yang diterima, baik berupa perilaku, kebiasaan, maupun komunikasi dari orang-orang di sekelilingnya, hal itu akan menjadi landasan dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta perkembangan kemampuan berpikir pada tahap kehidupan di masa depan (Karadona, 2025).

Kepribadian guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pengalaman belajar yang diterima anak selama berada di lingkungan sekolah. Guru yang memiliki rasa empati mampu memahami kondisi emosional setiap peserta didik sehingga dapat memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, sikap sabar dan kemampuan mengendalikan emosi membantu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan bebas dari tekanan. Selain itu, komunikasi yang positif melalui penggunaan bahasa santun, memberikan motivasi, apresiasi, dan arahan yang membangun turut memperkuat kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan guru maupun dengan teman sebaya.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang dirancang untuk memberikan berbagai stimulasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan mempersiapkan anak melalui pengalaman belajar yang mampu mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, fisik, maupun emosional. Oleh karena itu, lingkungan belajar di lembaga PAUD, khususnya melalui peran guru, menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Sejalan dengan itu, (Ramadan, 2024) berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari kualitas kepribadian guru. Guru yang memperlihatkan sikap sabar, penuh kasih sayang, empatik, komunikatif, dan konsisten mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang memberikan rasa

aman serta nyaman bagi peserta didik. Kondisi tersebut membuat anak merasa dihargai, diterima, dan terdorong untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, perilaku guru yang cenderung mudah marah, bersifat otoriter, atau tidak konsisten dapat memunculkan rasa takut, menurunkan kepercayaan diri, bahkan memicu munculnya perilaku agresif pada anak. Dengan demikian, kepribadian guru tidak hanya memengaruhi efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Penelitian mengenai kepribadian guru dalam pendidikan anak usia dini perlu terus dikembangkan karena setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi lingkungan sosial, budaya masyarakat, pola pengasuhan keluarga, maupun karakter peserta didiknya. Perbedaan tersebut menyebabkan penerapan kompetensi kepribadian guru juga dapat memberikan dampak yang beragam terhadap perkembangan anak. Di TK Al-Ikhlas Desa Soguo, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai figur yang memberikan contoh dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta menanamkan berbagai nilai karakter kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kepribadian guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan tersebut.

(Sutisna & Safitri, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan karakter melalui integrasi antara nilai-nilai moral dan sosial ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Melalui pendidikan karakter, anak tidak hanya dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki kepribadian sosial yang baik. Sejalan dengan itu, (Juniarti et al., 2024) menegaskan bahwa pendidik PAUD memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak, terutama di era digital yang penuh tantangan moral dan sosial. Guru diharapkan mampu menjadi teladan melalui sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan peserta didik karena keteladanan merupakan salah satu

strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Selain itu, (Kholifah & Rizqiyani, 2022) menambahkan bahwa proses pembentukan karakter dapat diperkuat melalui penerapan nilai-nilai yang berbasis kearifan lokal, seperti gotong royong, sikap saling menghargai, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu tidak hanya mempersiapkan kesiapan akademik anak, tetapi juga akan menjadi dasar pembentukan moral dan sosial anak masa depan.

(Salsabila et al., 2024) menyatakan bahwa guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial dan kemampuan regulasi emosi anak, baik selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru tidak terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mampu mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Sejalan dengan itu, (Zola & Mudjiran, 2020) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesionalisme guru. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu menumbuhkan motivasi belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, serta merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak.

Istilah perkembangan sosial emosional merujuk pada proses perubahan yang terjadi secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman yang dialami anak. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan pengalaman yang mendukung berkembangnya kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Keberhasilan proses tersebut tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga serta lingkungan sekitar yang bersama-sama memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak.

(Madrasah et al., 2021) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan mengembangkan karakter manusia. Karakter sosial yang mencakup empati, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama berkembang melalui interaksi sehari-hari serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses pendidikan yang dialami individu. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Salsabila et

al., 2024) menjelaskan bahwa karakter sosial yang berkembang secara optimal akan mendukung terbentuknya kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional tersebut tercermin dalam kemampuan anak memahami perasaan diri sendiri, menghargai emosi orang lain, serta menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku di lingkungan masyarakat.

(Sumarni, 2023) menjelaskan bahwa masa usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat pesat dalam aspek sosial dan emosional. Pada tahap ini anak mulai belajar mengenali serta mengendalikan perasaan, membangun empati, dan menumbuhkan tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari. Dalam proses tersebut, lingkungan terdekat terutama guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan teladan bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Firman & Anhusadar, 2022) yang menegaskan bahwa perilaku dan kepribadian guru menjadi model utama yang ditiru oleh anak, sehingga kualitas interaksi antara guru dan peserta didik sangat menentukan perkembangan sosial emosional. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini, implementasi kompetensi kepribadian guru di berbagai lembaga PAUD masih menunjukkan variasi. Beberapa guru telah mampu menjadi teladan bagi peserta didik, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menerapkan disiplin secara konsisten, dan membangun komunikasi yang empatik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi kepribadian yang diharapkan dengan praktik pembelajaran di lapangan sehingga perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Al-Ikhlas Desa Soguo, terlihat bahwa guru memiliki peran yang penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak melalui kepribadian yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru berusaha membangun hubungan yang hangat dengan peserta didik melalui sikap ramah, penggunaan bahasa yang sopan, serta pemberian perhatian kepada setiap anak. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menyambut anak dengan baik, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga anak merasa aman dan percaya

diri untuk mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 29 september 2025, diperoleh bahwa terdapat beberapa anak yang masih menunjukkan kesulitan mengendalikan emosi, karena anak yang masih sering bertengkar dengan teman, serta anak yang masih belum mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

Dalam aspek empati, guru menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional anak. Misalnya, ketika terdapat anak yang menangis, merasa sedih, atau mengalami kesulitan mengikuti kegiatan, guru memberikan pendampingan, menenangkan anak, serta mengajak anak berbicara dengan lembut untuk mengetahui penyebab permasalahan yang dialami. Sikap tersebut membantu anak merasa diperhatikan dan lebih mudah mengendalikan emosinya.

Dari aspek pengendalian diri dan kesabaran, guru menunjukkan kemampuan dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik secara tenang dan penuh kesabaran. Ketika terjadi perselisihan antar anak atau terdapat peserta didik yang belum mematuhi aturan kelas, guru tidak langsung memberikan hukuman. Sebaliknya, guru memilih melakukan pendekatan secara persuasif dengan memberikan penjelasan mengenai perilaku yang tepat, membimbing anak memahami akibat dari tindakannya, serta mengarahkan anak untuk memperbaiki kesalahan secara bertahap.

Dalam berkomunikasi, guru juga membangun komunikasi yang positif melalui penggunaan bahasa yang sederhana, santun, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Setiap arahan disampaikan dengan kalimat yang mudah dipahami sehingga anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa merasa tertekan.

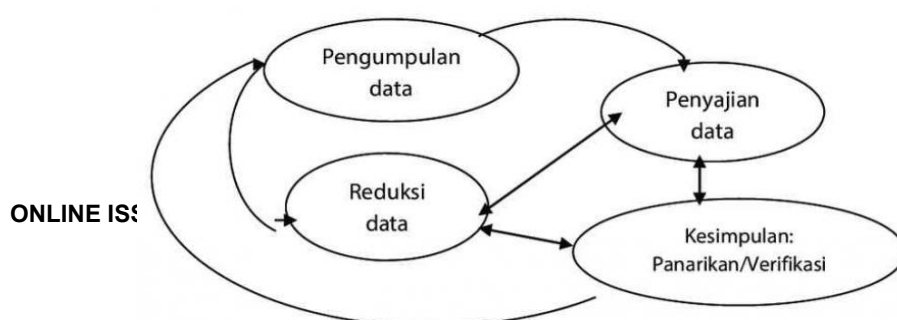
Selain itu, Keteladanan menjadi salah satu bentuk implementasi kompetensi kepribadian guru yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berusaha memperlakukan semua peserta didik secara adil tanpa membedakan kemampuan, karakter, maupun latar belakang masing-masing anak. Aturan kelas diterapkan secara konsisten kepada seluruh peserta didik disertai penjelasan yang mudah dipahami sehingga anak belajar mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan bersama.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepribadian guru memiliki kontribusi yang nyata dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak di TK Al-Ikhlas Desa Soguo. Meskipun demikian, efektivitas peran tersebut belum dapat dijelaskan hanya berdasarkan hasil pengamatan awal. Diperlukan kajian yang lebih mendalam melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh informasi yang komprehensif mengenai bagaimana kepribadian guru memengaruhi perkembangan sosial emosional peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai peran kepribadian guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Al-Ikhlas Desa Soguo. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Ikhlas Desa Soguo Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. TK Al-Ikhlas merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak kelompok B dengan rentang usia 5–6 tahun. Jumlah anak pada kelas yang menjadi subjek penelitian sebanyak 14 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik Analisis data :



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Indikator yang Diamati	Kategori Dominan	Deskripsi Singkat Temuan
1	Guru memahami perasaan anak, menanggapi emosi anak dengan tenang dan penuh perhatian	B	Guru menunjukkan sikap empatik dalam merespons emosi anak, seperti menenangkan anak yang sedih atau marah dengan pendekatan yang lembut dan penuh perhatian.
2	Guru tidak mudah marah, membimbing anak dengan sabar saat anak melakukan kesalahan	B	Guru tidak mudah marah ketika anak melakukan kesalahan dan lebih memilih memberikan arahan secara perlahan dan berulang.
3	Guru berkomunikasi dengan bahasa yang lembut, mudah dipahami, dan positif	B	Guru menggunakan bahasa yang sederhana, nada suara lembut, dan kata-kata positif sehingga anak mudah memahami arahan.
4	Guru memberi contoh perilaku sopan, disiplin, dan saling menghargai	B	Guru menjadi teladan bagi anak melalui perilaku sehari-hari, seperti bersikap sopan, disiplin waktu, dan menghargai anak.
5	Guru menerapkan aturan kelas secara adil dan konsisten kepada semua anak	C	Aturan kelas diterapkan secara konsisten, namun dalam beberapa kondisi masih disesuaikan dengan situasi dan karakter anak.
6	Anak mampu mengendalikan emosi saat kecewa, marah, atau konflik	C	Sebagian anak sudah mampu mengendalikan emosi, namun masih membutuhkan bantuan guru pada situasi tertentu.
7	Anak berani mengungkapkan perasaan senang, sedih, atau marah secara wajar	C	Anak mulai berani mengungkapkan perasaan, meskipun masih ada yang

8	Anak mampu menenangkan diri tanpa ketergantungan berlebihan	C	mengekspresikannya melalui tangisan atau kemarahan.
			Beberapa anak masih menunjukkan ketergantungan pada guru dan kesulitan menenangkan diri secara mandiri.

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil observasi di kelas B TK Al-Ikhlas Desa Soguo Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, kondisi kemampuan sosial emosional anak menunjukkan variasi perkembangan yang berada pada kategori baik, dan cukup. Perbedaan kategori ini terlihat dari respons anak terhadap bimbingan guru serta kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi.

Pada kategori baik (B), anak terlihat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas secara positif. Anak dapat mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang menimbulkan rasa kecewa, marah, atau konflik dengan teman. Anak juga berani mengungkapkan perasaan senang, sedih, maupun marah secara wajar melalui kata-kata sederhana. Selain itu, anak mampu menenangkan diri setelah mendapatkan arahan dari guru tanpa menunjukkan ketergantungan yang berlebihan. Kondisi ini didukung oleh peran guru yang memahami perasaan anak, bersikap sabar, serta berkomunikasi dengan bahasa yang lembut dan positif, sehingga anak merasa aman dan nyaman secara emosional.

Pada kategori cukup (C), anak menunjukkan perkembangan sosial emosional yang mulai terbentuk, namun masih memerlukan bimbingan dari guru. Anak pada kategori ini sudah mulai mampu mengendalikan emosi, tetapi dalam beberapa situasi masih membutuhkan bantuan guru, terutama saat menghadapi konflik atau ketika keinginannya tidak terpenuhi. Anak juga sudah dapat mengekspresikan perasaan, namun terkadang masih disertai dengan perilaku menangis atau marah sebelum akhirnya dapat diarahkan. Dengan adanya sikap empatik, keteladanan, dan konsistensi guru dalam menerapkan aturan kelas, anak pada kategori ini secara bertahap menunjukkan peningkatan dalam regulasi dan ekspresi emosi.

Secara umum, indikator yang berkaitan dengan kepribadian guru berada pada kategori baik, sedangkan indikator perkembangan emosional anak berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian guru yang empatik, sabar, komunikatif, dan menjadi teladan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam regulasi emosi, ekspresi emosi, dan kemandirian emosional.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian mengenai peran kepribadian guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di TK Al-Ikhlas Desa Soguo. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini yang relevan serta penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjelaskan hasil penelitian, tetapi juga menafsirkan bagaimana perilaku guru berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak.

1. Peran Empati Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa guru di TK Al-Ikhlas memperlihatkan sikap empatik dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Kepekaan guru terhadap kondisi emosional anak tampak ketika anak menangis, merasa sedih, atau mengalami konflik dengan teman. Pada situasi tersebut, guru memberikan pendampingan dengan mendekati anak, mengajak berbicara, serta memberikan dukungan melalui komunikasi yang menenangkan sehingga anak merasa lebih nyaman secara emosional..

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menjelaskan bahwa empati guru merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Menurut (Fitriani & Hasanah, 2022) *“teacher emotional support and empathy help children feel understood and accepted, which becomes the foundation for the development of positive social relationships and emotional competence.”*

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan emosional guru dapat membantu anak memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain. Jones,

dalam (Istiarni et al., 2023) menyatakan bahwa *“social emotional learning environments that include teacher empathy significantly support children’s emotional regulation and social interaction skills.”*

Berdasarkan temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa empati guru di TK Al-Ikhlas berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang memberikan rasa aman bagi anak. Kondisi tersebut mendorong anak lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman serta mendukung berkembangnya kemampuan sosial emosional selama proses pembelajaran.

2. Kesabaran Guru dalam Membantu Regulasi Emosi Anak

Berdasarkan hasil penelitian, guru menunjukkan bahwa guru mampu mempertahankan sikap sabar dalam menghadapi berbagai perilaku peserta didik, termasuk ketika anak menangis, marah, atau belum mematuhi aturan kelas. Guru tidak memilih tindakan yang bersifat keras, tetapi memberikan bimbingan secara bertahap serta membantu anak mengendalikan emosinya dengan pendekatan yang tenang.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan emosional anak usia dini yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi anak masih berkembang dan membutuhkan bimbingan orang dewasa. Shonkoff dan Phillips dalam (Ningsih et al., 2021) menjelaskan bahwa *“young children rely heavily on supportive adults to help them regulate emotions and develop self-control during early developmental stages.”*

Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendekatan guru yang sabar dan suportif dapat membantu anak mengembangkan keterampilan pengendalian emosi. Schonert-Reichl dalam (Salsabila et al., 2024) menyatakan bahwa *“teachers who respond patiently to children’s emotional expressions support the development of emotional regulation and adaptive behavior.”*

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa kesabaran guru menjadi salah satu bentuk pendampingan emosional yang penting bagi anak. Melalui sikap tersebut, anak belajar mengenali perasaannya, mengendalikan emosi secara bertahap, serta mengembangkan cara yang lebih positif dalam menghadapi berbagai situasi selama proses pembelajaran.

3. Peran Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Ekspresi Emosi Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di TK Al-Ikhlas bersikap komunikatif dalam berinteraksi dengan anak. Guru sering mengajak anak berdialog, menanyakan perasaan anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya.

Temuan ini sesuai dengan penelitian mengenai interaksi guru dan anak dalam pembelajaran. Hamre dalam (Amalia et al., 2023) menyatakan bahwa *“positive teacher–child communication supports children’s social competence, emotional understanding, and the ability to express feelings appropriately.”*

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara guru dan anak membantu perkembangan kemampuan sosial emosional. Rimm-Kaufman dalam (Faudillah et al., 2024) menjelaskan bahwa *“classroom communication that encourages children to express their ideas and feelings plays a crucial role in developing emotional awareness and social understanding.”*

Berdasarkan temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran emosional bagi anak. Melalui komunikasi yang aktif dengan guru, anak belajar memahami dan mengekspresikan perasaan secara verbal.

4. Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Al-Ikhlas memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Guru membiasakan anak untuk mengucapkan salam, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih dalam berbagai situasi.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. (Sumarni, 2023) menyatakan bahwa *“children learn social behavior largely through observing and imitating models within their environment.”*

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Wentzel dalam, penelitian (Holilah et al., 2021) menjelaskan bahwa *“teachers serve as powerful*

social models whose behavior influences children's prosocial attitudes and classroom relationships.”

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Anak cenderung meniru perilaku yang sering dilihat sehingga sikap positif guru dapat membentuk perilaku sosial yang baik pada anak.

5. peran Keadilan Dan Konsistensi Guru Dalam Meningkatkan Social Emosi Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di TK Al-Ikhlas menerapkan aturan kelas secara konsisten kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan perlakuan. Setiap aturan disampaikan dengan jelas, sedangkan konsekuensi atas pelanggaran diberikan secara adil sehingga seluruh anak memperoleh perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai manajemen kelas pada pendidikan anak usia dini. (Pramitajati & Saryanto, 2024) menyatakan bahwa *“consistent classroom rules and expectations help children develop self-regulation and responsible behavior.”* Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak. (Julaiha et al., 2023) menjelaskan bahwa *“structured and predictable classroom environments support children’s emotional security and self-regulation.”*

Interpretasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi guru berperan dalam membangun struktur sosial yang jelas bagi anak. Anak belajar memahami aturan serta mengembangkan kemampuan mengendalikan perilaku dan emosinya secara bertahap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak di TK Al-Ikhlas Desa Soguo. Peran tersebut tercermin melalui sikap empatik, kesabaran dalam membimbing anak, komunikasi yang positif, keteladanan dalam berperilaku, serta penerapan aturan kelas secara adil dan konsisten. Kelima aspek kepribadian

tersebut menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, menjalin hubungan sosial yang positif, serta membangun kemandirian emosional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator kepribadian guru berada pada kategori baik, sedangkan perkembangan sosial emosional anak berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian guru memberikan kontribusi yang nyata dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, meskipun anak masih memerlukan pendampingan secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosialnya.

REFERENSI

- Amalia, R., Mulawarman, P., Kristi Mulyani, P., Hayati, I. R., & Nur Sa'idah, A. Y. (2023). Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3).
- Faudillah, A. N., Putri, H. A., Munthe, A. F., Ramdhani, A. S., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2024). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. 2(1), 13–18.
- Firman, W., & Anhusadar, L. O. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 28–37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6721>
- Fitriani, A., & Hasanah, U. (2022). *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Media Plastisin*. 2, 94–111. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.833>
- Holilah, L., Fatmasari, R., & Rosita, T. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Disiplin Kerja Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 07, 563–576. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.563-576> .2021
- Istiarni, D., Sa, I., & Novianti, R. (2023). *Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Di Tk Al – Basyar Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun*

Pelajaran 2022 / 2023.

- Julaiha, S., Ramli, A., Oktaviany, V., Sudadi, S., Malik, L. R., & Anwar, H. C. (2023). Analisis Pengaruh Manajemen Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2659–2670. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4507>
- Juniarti, Y., Damayanti, G., Djumaati, P., & Laiya, S. W. (2024). Pengaruh Media Papan Multifungsi terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1375>
- Karadona, R. I. (2025). *Peran Kompetensi Kepribadian Guru Al- Qur ' An Hadis Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik*. 8(1), 68–81.
- Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R. (2022). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Tk Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah*. 3(1).
- Madrasah, P., Agama, K., Tangerang, K., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2021). Interaksi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kepuasan Kerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 95–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.98>
- Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1093–1104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1172>
- Pramitajati, I. N., & Saryanto. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Manajemen Berbasis Sekolah di TK ABA Piyaman III. *Media Manajemen Pendidikan*, 7(3), 498–506. <https://doi.org/10.30738/mmp.v7i3.18247>
- Ramadan, S. (2024). *Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial*. 7(01), 19–30.
- Salsabila, T., Sakinah, B. L., Nisa, I. K., Marhadi, H., & Melihayatri, N. (2024). *Kompetensi Guru Paud Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Di Masa Emas Pertumbuhan*. 8(12), 155–163.
- Sumarni, E. (2023). *Peran Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. 1(3).
- Sutisna, I., & Safitri, R. (2020). Adaptasi Guru Di Era Pendidikan Berbasis

Digital. *Media Pembelajaran*, 02(01), 1–7.

<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/jipg/index>

Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru.

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia), 6(2), 88–93.

<https://doi.org/https://doi.org/10.29210/120202701> Contents